



# Jurnal educative

Journal of Educational Studies

e-ISSN  
2549-4139

p-ISSN  
2549-4120

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran  
Problem Posing SD Inpres 6/75 Biru Kab. Bone Sulawesi Selatan  
*Awaluddin Muin*

Reaktualisasi Pendidikan Humanis dalam Konteks Keindonesiaan  
Menghadapi Tantangan Global  
*Darul Ilmi*

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah  
SMP dr. H. Abdullah Ahmad PGRI Padang  
*Iswandi*

Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Captivate 7.0  
pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Komputer  
*Nofri Hendri*

Pandangan Islam terhadap Manusia : Terminologi Manusia dan  
Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan  
*Alfurqan*

Implementasi Pendekatan Scientific pada Mata Pelajaran Pendidikan  
Agama Islam di Sekolah Dasar  
*Irina Andriati*

Pengembangan dan Efektifitas Penggunaan Computer Based  
Testing pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran pada  
Program Studi Teknologi Pendidikan  
*Syafri, Novrianti*

Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam  
di Indonesia (studi Pemikiran Praksis Pendidikan Islam  
menurut Azyumardi Azra)  
*Yelmi*

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN SCIENTIFIC PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

**Irna Andriati**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - LAIN Bukittinggi  
E-mail : [irna.andriati@yahoo.co.id](mailto:irna.andriati@yahoo.co.id)

**Zulfani Sesmiarni**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - LAIN Bukittinggi  
E-mail : [zulfanisesmiarni@yahoo.co.id](mailto:zulfanisesmiarni@yahoo.co.id)

**Armanida**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - LAIN Bukittinggi  
E-mail : [Nida974@yahoo.co.id](mailto:Nida974@yahoo.co.id)

Diterima: 15 Juli 2017

Direvisi : 22 September 2017

Diterbitkan: 30 Desember 2017

### **Abstract**

*The 2013 curriculum requires that learning be carried out with a scientific approach, ie an approach done as one conducts scientific research. Considering the 2013 curriculum has been established with the Regulation of the Minister of Education and Culture number 65 in 2013, but there are many schools that have not implemented it completely. Therefore, the author wants to know how the implementation of the curriculum with a scientific approach in the subject of Islamic Education in SDN 07 Bukittinggi. The selection of SDN 07 as the research location because the school is one of the school that has achieve and got Accreditation A in Bukittinggi. In addition, teachers who teach Islamic Education at the school already have teaching experience and received many training on the implementation of the curriculum 2013. The results showed that there are 5 stages done in learning with a scientific approach, namely observing, asking, collecting information, reasoning and communicate. Although the teacher has been trying to activate students in the acquisition of subject matter, but the changes obtained are not significant. The reason is due to the limitations of teachers in preparing the facilities needed in learning. In addition, because most learners do not have independence in learning..*

**Keywords:** *Keywords: 2013 Curriculum, scientific, approach.*

### **Abstrak**

Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan scientific, yaitu pendekatan yang dilakukan seperti orang melakukan penelitian ilmiah. Mengingat kurikulum 2013 ini sudah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 pada tahun 2013, namun masih banyak sekolah yang belum melaksanakannya secara utuh. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum dengan pendekatan scientific dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Bukittinggi. Pemilihan SDN 07 sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut termasuk sekolah yang berprestasi dan mendapat Akreditasi A di Bukittinggi. Di samping itu guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut sudah mempunyai pengalaman mengajar dan banyak mendapat pelatihan tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 tahap yang dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan scientific, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Meskipun guru sudah mengusahakan keaktifan siswa dalam perolehan materi pelajaran, namun perubahan yang diperoleh belum signifikan. Penyebabnya antara lain karena keterbatasan guru dalam menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Di samping itu juga karena kebanyakan peserta didik belum memiliki kemandirian dalam belajar..

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, pendekatan, Scientific

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Fadilaah, 2014, Hal 15). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Orientasi Kurikulum 2013 adalah untuk peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 lebih menggunakan pendekatan scientific (ilmiah) dan tematik-integratif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas berpikir peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan peserta didik, sebagaimana ilmuwan mengkaji objek penelitiannya.

Pendekatan scientific (ilmiah) secara teoritis berarti pembelajaran yang mengorientasikan siswa mempelajari sesuatu secara ilmiah, sebagaimana kaidah keilmuan yang melaksanakan lima (5) tahapan M, yang terdiri dari kegiatan Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan. Pendekatan ilmiah yang lebih berpusat kepada peserta didik (Student centered) ini, pelaksanaannya akan efektif dan efisien apabila digunakan pada siswa yang telah memiliki kemandirian dalam belajar. (Abdul Majid. 2014, Hal 97). Di samping itu guru yang berperan sebagai fasilitator pun harus pula menguasai semua keterampilan mengajar.

Pembelajaran yang dilakukan dengan usaha sendiri dari peserta didik ini sebenarnya sudah memungkinkan, karena potensi itu sudah dimiliki anak sejak masih bayi.

Kecendrungan anak yang belajar secara global learning dengan mengamati dan bertanya yang tidak ada putus-putusnya sudah dilakukannya sejak berumur 2 atau 3 tahun. Potensi ini baru dapat diaktualisasikan apabila orang tua dan lingkungan memfasilitasinya.

Dalam Al Qur'an, surat An Nahl ayat 78, dinyatakan bahwa Allah swt menciptakan manusia ketika lahir dari rahim ibunya tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah menganugerahi berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup, sehingga manusia mampu bertahan hidup dan dapat mengarungi dunia ini dengan sukses. Hal ini ditegaskan Allah sebagai berikut :

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS AN Nahl:78)”*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia diarahkan untuk membiasakan diri mengamati, karena potensi yang dibawa sejak lahir adalah telinga, mata dan hati. Dengan potensi yang sudah ada ini pembelajaran dengan pendekatan scientific, dapat dilaksanakan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membina, membimbing peserta didik secara maksimal demi tercapainya pribadi yang matang. Dengan Pendidikan Agama Islam ini, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal shaleh secara integral, sehingga dapat diperoleh kehidupan yang harmonis, baik di dunia, maupun di akhirat karena menurut ahli pendidikan Islam Asy Syaibany, tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. (Syamsul Nizar, 2002, Hal 38).

Peran dan tanggung jawab guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat berat karena materi pelajaran sarat dengan nilai-nilai moral dan spritual. Tujuan kurikulum



2013 dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dari segi spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Materi PAI menggunakan empat (4) kompetensi inti yang terdiri dari KI 1 berupa spritual, KI 2 sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 keterampilan.

Ketika memahami materi pelajaran PAI ini, peserta didik membutuhkan sejumlah sumber belajar yang memadai karena dalam buku pegangan peserta didik materi pelajaran tersebut sangat simple . Peserta didik akan kesulitan memahaminya tanpa dukungan sumber belajar yang cukup, Oleh sebab itu diperlukan motivasi peserta didik untuk mencari informasi.

Metode pembelajaran aktif dengan pendekatan scientific ini membutuhkan pemanfaatan berbagai metode seperti penugasan dan resitasi, simulasi, demonstrasi dan tanya jawab. Namun metode ceramah tetap diperlukan ketika memberikan pengarahannya tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan peserta didik. Di samping variasi metode, pembelajaran dengan pendekatan scientific ini juga membutuhkan pemanfaatan media yang bervariasi sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik yang juga bervariasi.

Kelebihan Kurikulum 2013, di antaranya adalah 1. Pembelajaran berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual dengan pendekatan scientific, memakai metode dan media pembelajaran yang bervariasi. 2. Peserta didik lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi di sekolah. 3. Sistem penilaian mencakup tiga domain , yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui pendekatan scientific, karakter peserta didik diupayakan lebih berkembang, sehingga dirasakan bahwa belajar itu sebuah kebutuhan. Dengan demikian, peserta didik mempunyai tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah.

Kurikulum 2013 ini menjadi topik yang hangat dalam dunia pendidikan karena perubahannya dari kurikulum sebelumnya sangat signifikan. Kurikulum 2013 ini sudah ditetapkan pada bulan Juli 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013, namun banyak sekolah yang belum mampu melaksanakannya secara utuh. Di antara Sekolah Dasar yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 ini adalah SDN 07 Belakang Balok Kota Bukittinggi. SDN 07 Belakang Balok ini terdiri dari 6 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 225 orang.

Berdasarkan observasi awal penulis di SDN 07 Belakang Balok pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017, ditemukan bahwa materi PAI yang akan diajarkan hari itu adalah tentang akhlak terpuji tentang gemar membaca. Sebagai kegiatan pembuka, guru meminta pendapat peserta didik tentang apa manfaatnya kalau rajin membaca. Kemudian guru masuk pada pembelajaran tahap mengamati.

Guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati QS Al ‘Alaq ayat 1-5 yang ada di buku pegangannya. Kemudian guru membacakan ayat tersebut dan meminta peserta didik untuk mendengarkan dengan saksama. Langkah selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca kembali ayat tersebut sesuai dengan ketentuan tajwid yang sudah dipelajarinya. Kemudian beberapa peserta didik diminta untuk menyusun potongan ayat yang sudah disiapkan guru sebelumnya sesuai dengan susunan ayat. Pada kegiatan observasi awal tersebut, nampak guru PAI telah berupaya menerapkan Kurikulum 2013 dengan metode dan media yang sesuai dengan materi pelajaran.

Mengingat masih ada juga sekolah yang belum melaksanakan kurikulum 2013 ini, meskipun sudah diterapkan sejak bulan Juli tahun 2013, maka penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Bukittinggi. Bagi sekolah yang sudah

melaksanakan bagaimana cara pelaksanaannya dan bagaimana pula hasil belajarnya serta kendala apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaannya

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggambarkan kejadian di lapangan dengan menuturkan dan menafsirkan fenomena yang terjadi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan scientific di SDN 07 Belakang Balok Bukittinggi.

SDN 07 Belakang Balok Bukittinggi sebagai lokasi penelitian terletak di Belakang Balok, tepatnya di Jalan Kehakiman Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi. Sekolah dengan Akreditasi A ini, merupakan sekolah yang banyak diminati oleh peserta didik. Sekolah ini termasuk sekolah yang memiliki prestasi tinggi karena menempati ranking ke 2 di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB).

Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kuncinya adalah ibuk Siska Nofilla S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di SDN 07 tersebut. Sementara informan pendukungnya adalah peserta didik SDN 07 kelas IV yang berjumlah 35 orang. Penulis memilih peserta didik kelas IV sebagai informan pendukung karena di sekolah tersebut, pada kelas IV inilah mula-mula diterapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Belakang Balok ini diajarkan oleh ibuk Siska Nofilla S. Pd. I. Beliau menamatkan Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN M.Djamil Djambek tahun 2013. Sebelum mengajar di SDN 07 Belakang Balok,

beliau sudah mengajar di MDTA Irsyadun Nas di Aia Kaciak Kubang Putih tahun 2010 – 2015. Di samping itu beliau juga guru inklusi di SD Al Azhar Bukittinggi pada bulan Januari – Mei tahun 2015. Kemudian juga mengajar di PAUD Qurratul ‘Aini Bukittinggi padabulan Juni- Juli tahun 2015. Pada tanggal 10 Agustus 2015 mulai mengajar di SDN 07 belakang Balok sampai sekarang.

Pelatihan yang sudah diikuti ibuk Siska Nofilla adalah pelatihan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SDN 04 Birugo tahun 2015. Pelatihan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI se Sumatera Barat tahun 2016 di Hotel Grand Zuri Padang, BIMTEK Kurikulum 2013 bulan Februari tahun 2017 SDN 07 Belakang Balok, dan Pelatihan IT Kreatif se Kota Bukittinggi di SMA 2 Bukittinggi.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan scientific. Kemudian untuk memperjelas hasil observasi ini, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Mengenai ketersediaan sarana belajar dengan pendekatan scientific ini penulis juga melakukan wawancara dengan ibuk Efri Yenny S.Pd. Kepala Sekolah pada SDN 07 Belakang Balok Bukittinggi. Perkembangan hasil belajar dengan pendekatan scientific ini penulis lihat dari rubrik penilaian yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam.

## PEMBAHASAN

Pendekatan ilmiah (scientific) dalam pembelajaran mengandung pengertian bahwamateri pelajaran itu dicaridan ditemukan sendiri oleh siswa, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah ini sejalan dengan pemikiran filsuf Konfusius yang mengatakan sebagai berikut :

*Yang saya dengar, saya lupa  
Yang saya lihat, saya ingat  
Yang saya kerjakan, saya pahami  
(Melvin L, Siberman, 2004, Hal 157)*

Sebahagian besar siswa cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar dari ceramah guru, karena tingkat kecepatan guru berbicara tidak sama dengan tingkat kecepatan siswa mendengar. Oleh sebab itu keaktifan siswa diperlukan. Berdasarkan alasan ini Melvin L. Siberman memperluas kata-kata bijak konfusius menjadi:

*Yang saya dengar, saya lupa  
Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat  
saya dengar, lihat dan pertanyakan atau  
diskusikan dengan orang lain, saya mulai  
paham.*

Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan keterampilan

Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai

Pembelajaran dengan pendekatan scientific ini pelaksanaannya melalui lima tahap, yang dikenal dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mencari informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan. Tahapan pembelajaran 5 M dalam pendekatan scientific ini, sama kegiatannya dengan tahapan penelitian ilmiah. Pertama sekali adalah mengamati suatu objek atau suatu peristiwa. Ketika objek yang diamati itu tidak seperti yang biasanya (keluar dari mainstream), maka seseorang akan menjadi penasaran dan ingin menanyakan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dicari informasi. Setelah diperoleh informasi, maka objek atau peristiwa yang diamati tadi dapat disimpulkan sebagai hasil penalaran. Kemudian kesimpulan tersebut perlu dikomunikasikan atau dipublikasikan.

Pada tahap menalar atau menyimpulkan itulah materi pelajaran diperoleh oleh siswa, sesuai dengan aliran konstruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari

objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Dengan demikian, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi dinamis, tergantung individu yang melihat dan menkonstruksinya (Wina Sanjaya, 2008, Hal. 228)

Peran guru dalam pendekatan scientific ini sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai sumber belajar. Guru harus menyediakan media yang cocok dengan materi pelajaran agar ada objek yang akan diamati oleh peserta didik. Apabila peserta didik tidak mengajukan pertanyaan setelah mengamati media tersebut, guru perlu berusaha memancing pertanyaan mereka, sehingga masalah (pertanyaan penelitian) yang akandicari jawabannya itu dapat dirumuskan. Langkah selanjutnya guru perlu pula menyediakan referensi yang akan dijadikan sumber informasi oleh peserta didik. Minimal guru mengarahkan bagaimana cara memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tadi.

Peran yang paling sulit yang harus dilakukan guru selanjutnya adalah mengantarkan peserta didik untuk mampu menkonstruksi sendiri informasi yang sudah diperoleh. Caranya adalah dengan melakukan dialogis secara terus menerus. Pada saat ini sangat dibutuhkan keterampilan bertanya, baik pertanyaan yang bersifat menggali ataupun pertanyaan untuk mengarahkan atau menuntun.

Pada tahap terakhir, guru berperan menyediakan sarana untuk mengkomunikasikan, apabila kesimpulan tersebut perlu disajikan peserta didik secara tertulis dalam waktu yang bersamaan. Apabila laporannya perlu dikomunikasikan secara lisan, maka guru berperan sebagai fasilitator yang

mengatur lalu lintas pembicaraan dalam presentasi.

Menurut Abdul Majid, proses pembelajaran disebut bersifat ilmiah (*scientific*) jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Substansi atau materi pelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik terbebas dari pasangka yang bersifat subjektif.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan substansi atau materi pelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan hubungan yang satu dengan yang lain.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif.
6. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas dan menarik sistem penyajian. (Abdul Majid 2014, Hal 96)

Keberhasilan suatu program dapat dianalisis dengan melihat konteks, input, proses dan produk. Kalau tujuan kurikulum dengan pendekatan scientific ini agar peserta didik memiliki hard skill dan soft skill, maka setelah mengamati pelaksanaannya, nampak bahwa kurikulum belum dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan tersebut.

Penyebabnya antara lain adalah karena input peserta didik bersifat heterogen, sementara pendekatan scientific ini hanya akan efektif dan efisien apabila peserta didik sudah dapat belajar secara mandiri. Di samping itu banyak guru yang belum berperan sebagai fasilitator, tetapi baru sebagai instruktur yang memberikan perintah kepada peserta didik.

Pada proses pembelajaran, kemampuan guru terbatas pula untuk melayani peserta didik. Penyebabnya antara lain karena guru kurang memiliki keterampilan bertanya, keterampilan memanfaatkan media dan keterampilan mengelola kelas. Terakhir, kesulitan yang ditemukan adalah karena guru disibukkan dengan urusan administrasi, pengisian rubrik penilaian yang sangat detail, padahal manfaatnya kurang terasa. Guru yang tidak terbiasa memberikan penilaian dengan acuan patokan atau kriteria, mereka akan mengisi rubrik penilaian tersebut hanya dengan mengira-ngira saja.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Siska Nofilla S.Pd.I, guru PAI yang mengajar di SDN 07 Belakang Balok, dikatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan scientific adalah pembelajaran yang berpusat kepada keaktifan peserta didik, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Namun kata ibu Siska Nofilla, pembelajaran PAI di SD tidak bisa sepenuhnya dibiarkan berpusat kepada peserta didik. Dalam materi-materi tertentu seperti akidah, guru masih perlu berceramah menjelaskan materi pelajaran karena penjelasan materi yang ada pada buku pegangan peserta didik, sangat simple.

Di samping keterbatasan penjelasan materi pada buku pegangan peserta didik, menurut ibu Siska Nofilla, pembelajaran dengan pendekatan scientific membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan persiapan yang matang. Seluruh mata pelajaran menuntut keaktifan peserta didik. Kadang-kadang peserta didik merasa bosan dan lelah, sehingga pembelajaran dengan pendekatan scientific



belum sepenuhnya berjalan lancar. (Wawancara Penulis Tanggal 2 Maret 2017).

Pembelajaran dengan pendekatan scientific ini pelaksanaannya melalui lima tahap, yang dikenal dengan 5 M, yaitu Mengamati, Menanya, Mencari informasi, Menalar dan Mengkomunikasikan. Tahapan pembelajaran 5 M dalam pendekatan scientific ini, sama kegiatannya dengan tahapan penelitian ilmiah. Pertama sekali adalah mengamati suatu objek atau suatu peristiwa. Ketika objek yang diamati itu tidak seperti yang biasanya (keluar dari mainstream), maka seseorang akan menjadi penasaran dan ingin menanyakan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dicari informasi. Setelah diperoleh informasi, maka objek atau peristiwa yang diamati tadi dapat disimpulkan sebagai hasil penalaran. Kemudian kesimpulan tersebut perlu dikomunikasikan atau dipublikasikan.

Pada tahap menalar atau menyimpulkan itulah materi pelajaran diperoleh oleh siswa, sesuai dengan aliran konstruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Dengan demikian, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi dinamis, tergantung individu yang melihat dan menkonstruksinya (Wina Sanjaya, 2008, Hal. 228)

Peran guru dalam pendekatan scientific ini sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai sumber belajar. Guru harus menyediakan media yang cocok dengan materi pelajaran agar ada objek yang akan diamati oleh siswa. Apabila siswa tidak mengajukan pertanyaan setelah mengamati media tersebut, guru perlu berusaha memancing pertanyaan siswa, sehingga masalah (pertanyaan penelitian) yang

akan dicari jawabannya itu dapat dirumuskan. Langkah selanjutnya guru perlu pula menyediakan referensi yang akan dijadikan sumber informasi oleh siswa. Minimal guru mengarahkan bagaimana cara memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tadi.

Peran yang paling sulit yang harus dilakukan guru selanjutnya adalah mengantarkan siswa untuk mampu menkonstruksi sendiri informasi yang sudah diperoleh. Caranya adalah dengan melakukan dialogis secara terus menerus. Pada saat ini sangat dibutuhkan keterampilan bertanya, baik pertanyaan yang bersifat menggali ataupun pertanyaan untuk mengarahkan atau menuntun.

Pada tahap terakhir, guru berperan menyediakan sarana untuk mengkomunikasikan, apabila kesimpulan tersebut perlu disajikan siswa secara tertulis dalam waktu yang bersamaan. Apabila laporannya perlu dikomunikasikan siswa secara lisan, maka guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur lalu lintas pembicaraan dalam presentasi.

Keberhasilan suatu program dapat dianalisis dengan melihat konteks, input, proses dan produk. Kalau tujuan kurikulum dengan pendekatan scientific ini agar siswa memiliki *hard skill* dan *soft skill*, maka setelah mengamati pelaksanaannya, nampak bahwa kurikulum belum dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan tersebut. Penyebabnya antara lain adalah karena input siswa bersifat heterogen, sementara pendekatan scientific ini hanya akan efektif dan efisien apabila siswa sudah dapat belajar secara mandiri. Di samping itu banyak guru yang belum berperan sebagai fasilitator, tetapi baru sebagai instruktur yang memberikan perintah kepada siswa.

Pada proses pembelajaran, kemampuan guru terbatas pula untuk melayani siswa. Penyebabnya antara lain karena guru kurang memiliki keterampilan bertanya, keterampilan



memanfaatkan media dan keterampilan mengelola kelas. Terakhir, kesulitan yang ditemukan adalah karena guru disibukkan dengan urusan administrasi, pengisian rubrik penilaian yang sangat detail, padahal manfaatnya kurang terasa. Guru yang tidak terbiasa memberikan penilaian dengan acuan patokan atau kriteria, mereka akan mengisi rubrik penilaian tersebut hanya dengan mengira-ngira saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pelaksanaan pendekatan scientific dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Belakang Balok Kota Bukittinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan scientific tersebut dilaksanakan dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan

Meskipun guru PAI sudah mengusahakan agar peserta didik lebih aktif dalam perolehan materi pelajaran, namun hasil yang diperoleh belum menampakkan perubahan secara signifikan. Peserta didik nampak masih kebingungan dan hanya diam setelah melewati tahapan mengamati dan belum bisa merumuskan pertanyaan penelitian. Di antara penyebabnya adalah karena keterbatasan dalam referensi yang dapat dijadikan sumber informasi. Peserta didik cepat bosan ketika materi yang diamatinya tidak dapat dipahami. Di samping itu guru juga belum maksimal memerankan dirinya sebagai fasilitator karena membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyiapkan materi pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdullah, Imam, Muhammad Ibnu Ismail, (2009), *Shahih Bukhari Jilid IV*, Kuala Lumpur: Klang Book Centre
- Ahmad, dkk, (1998), *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, cet ke-1
- Al-Qardhawi, Yusuf, (1980), *Pendidikan Islam dan Madrasah Al-Bana*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Qur'an al-Karim
- An-nahlawi, Adburrahman, (1995), *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bina Insani Press, Cet. Ke-1
- Arifin, Muzayyin, (2003), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, (2002), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Fadlillah, M, (2014), *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MAN*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ghozaly, Faesal, dkk. (2014), *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hadi, Sutrisno, (1998), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar, (2006), *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Harun, Nasrul, (1997), *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos
- J. Moleong, Lexy, (1995), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet ke-5
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2016), *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar*
- Ladjid, Hafni, (2005), *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching
- Majid, Abdul, (2014), *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Interes Media
- Muhamin, dkk, (1996), *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media,

Cet. Ke-1

- Mujib, Abdul, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet Ke 3
- Mulyasa, E, (2013), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II
- Nasution, S, (2003), *Metode Riset Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nizar, Samsul, (2000), *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Press
- \_\_\_\_\_, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers
- Permendikbud RI, Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Ramayulis, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Subagyo, Joko, (1997), *Metodologi Penelitian Dalam Studi dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet ke-2
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syarifuddin, (1999), *Ushul Fiqh II*, Jakarta: Logos
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*
- Yunus, Mahmud, (1989), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung